

HUBUNGAN *SELF CARE* DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAMPANG KOTA MAKASSAR

Velisya Mesylis^{1*}, Syaifuddin Zainal², Fitri A Sabil³

^{1,2,3*} STIKES Nani Hasanuddin, Perintis Kemerdekaan VIII No 24, Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: Penulis-korespondensi: ([velisyamesylis@gmail.com/082190099264](mailto:velisyamesylis@gmail.com))

(Received: 09.05.2025; Reviewed: 20.05.2025; Accepted: 30.06.2025)

ABSTRACT

Type II diabetes mellitus is a disease that cannot be cured but can be controlled and can cause problems if not treated properly. It is important for diabetes mellitus sufferers to carry out self care, by changing lifestyle, attitudes and behavior to prevent complications, which results in improved quality of life. The aim of this research is to determine the relationship between self-care and the quality of life of diabetes mellitus patients in the working area of Pampang Health Canter, Makassar City. This study used a cross sectional design. Sampling used purposive sampling technique. 74 respondents were obtained. Data collection was carried out using a questionnaire and analyzed using the chi square test ($p < 0.05$) to determine the relationship between the two variables. The result of bivariate analysis showed a relationship between self-care and the quality of life of type II diabetes mellitus patients ($p = 0.002$). The conclusion of life of type II diabetes mellitus patients in the working area of Pampang Health Center, Makassar City.

Keywords: *Self Care; Type II Diabetes Mellitus; Quality Of Life*

ABSTRAK

Diabetes Melitus tipe 2 merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikendalikan dan dapat menimbulkan masalah jika tidak di tangani dengan baik. Penderita diabetes melitus penting untuk melakukan perawatan diri, dengan mengubah gaya hidup, sikap dan perilaku untuk mencegah komplikasi, yang menghasilkan peningkatan kualitas hidup. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan self care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan Teknik purposive sampling, didapatkan 74 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji chi square ($p < 0,05$) untuk mengetahui hubungan kedua variabel hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara self care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II ($p = 0,002$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara self care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar.

Kata Kunci: *Self Care; Diabetes Mellitus Tipe II; Quality Of Life*

Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) yakni penyakit kronis yang didapati ketika pankreas tidak sanggup lagi memproduksi cukup insulin ataupun saat tubuh tidak mampu mempergunakan insulin yang didapati dengan baik. Diabetes melitus terbagi atas dua jenis, yakni DM tipe 1 serta tipe 2. DM tipe 2 yakni jenis yang paling umum terjadi serta meskipun tidak bisa disembuhkan, kondisi ini dapat dikendalikan. Namun, ketika tidak ditangani dengan baik, DM tipe 2 mampu mengakibatkan berbagai masalah kesehatan (Fitri A. Sabil, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), berkisar 422 juta orang di seluruh dunia mendapati diabetes mellitus, serta penyakit ini diperkirakan bakal menjadi salah satu atas 10 penyebab permasalahan kematian utama di dunia pada tahun 2022 (WHO, 2022). Menurut data pada Federasi Diabetes Internasional (IDF), pada tahun 2019 prevalensi diabetes mellitus meraih 463 juta kasus, atau sekitar 9,3% dari populasi berusia 20-79 tahun. Pada tahun 2021, prevalensi ini meningkat menjadi 536,6 juta orang, atau 10,5% atas populasi dalam rentang usia yang sama. Diperkirakan, prevalensi ini bakal terus bertambah hingga meraih 643 juta pada tahun 2030 serta 783,2 juta orang, atau 12,2%, pada tahun 2045. Pengeluaran global untuk perawatan kesehatan terkait diabetes diperkirakan mencapai 966 miliar USD pada tahun 2021, dan angka ini diproyeksikan meningkat menjadi 1.054 miliar USD pada tahun 2045 (IDF, 2021).

Di Indonesia, pada tahun 2021, negara ini menempati urutan kelima dengan total penderita diabetes terbanyak, yaitu meraih 19,5 juta orang. Diperkirakan jumlah tersebut bakal bertambah menjadi 28,6 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021). Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Jumlah kasus diabetes mellitus di Sulawesi Selatan sejumlah 41,497 orang pada tahun 2021, pada tahun 2022 terjadi peningkatan menjadi 54.007 orang, artinya dalam setahun di Sulawesi Selatan terjadi peningkatan sebanyak 12,510 kasus DM. Pada tahun 2022, Kota Makassar menjadi daerah Provinsi Sulsel dengan jumlah kasus DM terbesar, yakni 11.619 kasus (DINKES, 2022).

Komplikasi pada pasien diabetes melitus tipe 2 cenderung memburuk serta menjadi lebih serius akibat ketidakmampuan mereka dalam mengelola kondisi secara mandiri. Oleh karena itu, penting bagi pasien untuk meningkatkan perawatan diri mereka guna mengurangi risiko komplikasi diabetes mellitus (Silolonga et al., 2019).

Dorothea E. Orem (2001) menjelaskan bahwasanya perawatan diri yakni kebutuhan dasar manusia yang melibatkan upaya individu dalam menjaga, mempertahankan, dan memaksimalkan kualitas hidup. Tujuannya adalah guna mencapai kehidupan yang lebih baik, kesejahteraan, serta proses penyembuhan atas penyakit serta pencegahan komplikasi (Sabil, 2019).

Self care dalam konteks diabetes mellitus tipe 2 mencakup berbagai aktivitas fisik, mengikuti program diet, pengendalian kadar gula darah, pengobatan serta perawatan kaki. Menurut *American Diabetes Association* (ADA), dukungan dalam manajemen diri diabetes atau perawatan diri ataupun *Self care* sangat penting guna menjaga kualitas hidup, kesehatan, serta kesejahteraan penderita. Ketika dilakukan dengan baik, perawatan diri mampu berkontribusi pada integritas struktural, fungsi, dan perkembangan manusia (Sabil, 2021).

Kualitas hidup merupakan cara seseorang menilai kondisi hidup mereka berdasarkan tujuan, harapan, standar, dan perhatian pribadi mereka, serta pengaruh budaya dan nilai-nilai kepercayaan mereka (Mpila et al., 2023). Tingkat kualitas hidup penderita diabetes dipengaruhi oleh berbagai elemen, seperti kebutuhan khusus dalam pengelolaan diabetes melitus, gejala yang timbul akibat ketidakstabilan gula darah, dan kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi. Dengan menerapkan perawatan diri yang baik dan konsisten serta membuat perubahan gaya hidup yang tepat, pasien mampu mengurangi risiko komplikasi serta mempertahankan kualitas hidup yang lebih baik (Lase, 2022).

Beberapa penelitian telah dilakukan yang menggambarkan tingkat *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus yang masih rendah (Yusrina et al., 2022), Khoiroh Muflihatin et al., (2024), (Purwaningsih et al., 2024).

Dari fenomena di atas, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan resiko terjadinya ADHD pada anak usia 3-6 tahun. Berdasarkan data awal yang diperoleh di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Tello Baru, diperoleh data jumlah murid keseluruhan sebanyak 86 orang yang terdiri dari 36 murid laki-laki dan 50 murid perempuan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* di mana metode ini mengukur hubungan antar variabel dengan mengumpulkan data dalam satu kali waktu dan pada titik tertentu pada populasi sasaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Pampang kota Makassar. Teknik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024. Variabel dalam penelitian ini yaitu *self care* dan kualitas hidup pasien DM. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 284 pasien diabetes melitus. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 74 responden yang merupakan penderita diabetes melitus tipe II di wilayah kerja puskesmas Pampang Kota Makassar. Pengukuran variabel menggunakan kuesioner yang terdiri dari tiga bagian, yaitu kuesioner data demografi untuk melihat karakteristik responden, kuesioner DSMQ

(*Diabetes Self Management Qustionnaire*) untuk menilai *self care* pasien, dan kuesioner WHOQOL-BREF (*World Health Oeganization Quality Of Life*) untuk mengukur kualitas hidup pasien diabetes melitus. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS untuk tabulasi data. Adapun perhitungan dilakukan dengan menggunakan *Microsoft excel* 2019 dan *SPSS for windows* sehingga diperoleh hasil tersebut. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor 128/STIKES-NH/KEPK/VI/2024 yang dikeluarkan pada tanggal 13 Juni 2024 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	21	28,4
Perempuan	53	71,6

Pada tabel 1 berdasarkan karakteristik jenis kelamin reponden dapat dilihat bahwa jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 53 (71,6%), sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 (28,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
25-44	1	1,4
45-59	51	68,9
60-74	22	29,7

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 74 responden mayoritas responden dengan usia 45-59 yang terdiri dari 51 orang (68,9%) dan adapun kategori usia terendah adalah usia 25-44 yang hanya terdiri dari 1 orang (1,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar

Lama Menderita	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 2 Tahun	1	1,4
2-5 Tahun	48	64,9
>5 Tahun	25	33,8

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan lama menderita terbanyak adalah 2-5 tahun sebanyak 48 (64,9%)

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Sekolah	5	6,8
SD	6	8,1
SMP	28	37,8
SMA	28	37,8
Perguruan Tinggi	7	9,5

Pada tabel 4 berdasarkan karakteristik Pendidikan responden dapat dilihat bahwa tingkat Pendidikan terbanyak adalah SMP sebanyak 28 (37,8%) dan SMA sebanyak 28 (37,8%) dan tingkat Pendidikan paling sedikit adalah tidak sekolah yang terdiri dari 5 orang (6,8%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Bekerja	11	14,9
IRT	43	58,1
Swasta	10	13,5
Wirausaha	10	13,5

Pada tabel 5 berdasarkan karakteristik pekerjaan responden dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan paling banyak adalah responden dengan pekerjaan IRT yang terdiri dari 43 orang (58,1%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Self Care Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar

Self Care	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	52	70,3
Kurang	22	29,7

Berdasarkan tabel 6 hasil distribusi frekuensi *self care* pada pasien diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang kota Makassar Tahun 2024 didapatkan hasil data dari 74 responden, bahwa responden dengan *self care* baik sebanyak 52 responden (70,3%) dan responden dengan *self care* kurang sebanyak 22 responden (6.8%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar

Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	43	58,1
Cukup	7	9,5
Kurang	24	32,4

Berdasarkan tabel 7 dari hasil distribusi frekuensi kualitas hidup pada pasien diabetes melitus yang terdiri dari 74 reponden di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar Tahun 2024 didapatkan hasil mayoritas responden dengan kualitas hidup baik sebanyak 43 (58,1%), responden dengan kualitas kurang 24 (32,4%), dan responden dengan kualitas cukup sebanyak 7 (9,5%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 8 Distribusi Statistik Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar

Kota Makassar									
Self Care	Kualitas Hidup								p-value
	baik		cukup		Kurang		total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	37	50.0	4	5.4	11	14.9	52	70.3	0.002
kurang	6	8.1	3	4.1	13	17.6	22	29.7	
total	43	58.1	7	9.5	24	32.4	74	100.0	

Berdasarkan tabel 8 diatas menjelaskan tentang hasil tabulasi silang antara *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II. Responden dengan kategori *self care* baik sebanyak 52 responden (70.3%) dimana yang memiliki kualitas hidup baik berjumlah 37 responden (50.0%), kualitas hidup cukup berjumlah 4 responden (5.4%) dan kualitas hidup kurang berjumlah 11 responden (14.9%). Sedangkan pada responden dengan kategori *self care* kurang sebanyak 22 responden (29.7%) dimana yang memiliki kualitas hidup baik berjumlah 6 responden (8.1%), kualitas hidup cukup berjumlah 3 responden (4.1%), dan kualitas hidup kurang berjumlah 13 responden (17.6%).

Hasil uji statistic dengan *Chi square* diperoleh nilai $p=(0,002) < \alpha(0,05)$, maka hipotesis Alternatif (H_a) diterima artinya terdapat hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar.

Pembahasan

Hubungan self care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar

Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Saragi et al (2022), Sasambo et al (2021), Luthfa (2019) terdapat hubungan antara *self care* dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 dan terdapat hasil *self care* yang baik serta kualitas hidup yang baik.

kebanyakan responden memiliki *self care* baik sebanyak 52 responden. Dikarenakan responden dengan taat mengikuti diet makan yang di intruksikan oleh dokter, mengonsumsi obat diabetesnya secara rutin, melakukan aktivitas fisik, mengontrol gula darah. Dalam penerapan *self care activity* yang pertama yaitu pengontrolan diet (pola makan) yang baik dapat mengkonidisikan sekresi insulin (pengeluaran insulin) yang teratur dan konsisten, sehingga jika pengeluaran insulin dapat dioptimalkan maka ini mampu membantu menurunkan kadar gula darah, karena insulin berfungsi sebagaimana pengatur kadar gula darah didalam tubuh. Berolahraga secara teratur mampu mengoptimalkan penyerapan glukosa oleh otot serta memperbaiki penggunaan insulin, yang pada akhirnya mampu menurunkan kadar gula darah. Mengikuti pengobatan secara rutin serta selaras dengan resep dokter juga mampu membantu mengurangi kadar gula darah serta menjaga kadar gula darah tetap pada batas normal (Zainal, S 2023).

Dari hasil penelitian juga didapatn bahwasanya Sebagian atas responden Pendidikannya adalah SMA dan juga Sarjana, Pendidikan juga mempunyai dampak pada perilaku *self care* seseorang, karena pendidikan

berfungsi sebagai indikator pemahaman pasien mengenai perawatan, pengelolaan diri, pengontrolan kadar glukosa, serta penggunaan obat.

Dukungan keluarga juga sangat diperlukan untuk membantu responden menerapkan self care yang baik, searah dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Sabil (2022). Semakin besar dukungan keluarga yang dibagikan pada pasien diabetes mellitus, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien saat menerapkan self care management diabetes mellitus yang dianjurkan pada pasien (Sabil, 2022).

Dari hasil penelitian masih terdapat responden dengan self care kurang sebanyak 22 respon, hal ini dikarenakan responden tidak taat terhadap pengelolaan makan/diet yang dianjurkan oleh dokter, pasien masih sering makan berlebih, pasien masih mengonsumsi makanan manis dan makanan yang kaya karbohidrat, melewatkan minum obat diabetes, dan menghindari aktivitas fisik. Aktivitas fisik yang tidak teratur, tambah gaya hidup yang belum sehat misalnya makan makanan yang instan serta mengabaikan pola makanan yang sehat sehingga dapat memicu terjadinya kadar gula darah yang belum terkontrol terhadap terhadap penderita diabetes melitus (Mutmainna, A., & Zainal, S, 2021).

Dari hasil penelitian juga terdapat 24 responden dengan kualitas hidup yang kurang yang disebabkan karena berbagai faktor yang berdampak pada kualitas hidup responden yaitu kondisi sakit yang menghambat aktifitas sehari-harinya, gangguan pola tidur, dukungan keluarga yang rendah, responden yang merasa cemas dengan kondisi penyakitnya.

Dari hasil penelitian dengan 74 responden didapatkan masih terdapat responden dengan self care baik namun memiliki kualitas hidup yang kurang. ini disebabkan karena meskipun perawatan diri responden baik tetapi responden mengatakan masih merasa cemas dengan penyakitnya dan juga karena perubahan fisik yang dirasakan oleh responden, responden merasa tidak puas dengan tenaga yang dimilinya untuk beraktifitas sehari-hari serta memerlukan bantuan dari orang lain, dan dukungan dari keluarga yang didapatkan juga kurang. Menurut kadang et al (2021) bahwasanya salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah kecemasan, frekuensi kualitas hidup bakal menurun ketika semakin tinggi kecemasan seseorang (Kadang et al.,2021).

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan responden dengan self care baik namun kualitas hidupnya cukup sejumlah, ini disebabkan dari domain Kesehatan fisik yaitu sejumlah, responden merasakan cemas terhadap kondisi sakit yang dirasakannya, selain itu domain hubungan sosial yaitu dukungan dari orang sekitar dan keluarga, responden merasakan dukungan dan motivasi dari keluarga yang kurang dan gangguan pola tidur yang dirasakan. Tetapi pasien mampu menerapkan self care yang baik untuk menjaga kesehatannya seperti responden menjaga makanannya, responden juga melakukan pengontrolan gula darah dan selalu beraktivitas fisik.

Hasil penelitian yang didapatkan dari 74 responden terdapat responden dengan self care kurang namun mempunyai kualitas hidup yang baik. Ini disebabkan pasien tidak merasa terganggu dengan penyakitnya, responden merasa puas dengan tenaga yang dipunyai guna beraktivitas, responden tidak merasa cemas dan pasien mendapatkan dukungan dari keluarga untuk meningkatkan keyakinan melakukan perawatan diri, namun jika diluar dari pengawasan keluarga responden tidak memperhatikan lagi akan penyakitnya, responden tidak mengonsumsi makanan yang sehat, makan berlebih, makan makanan yang terlalu manis pada jumlah yang banyak, dan pasien lupa untuk minum obat diabetesnya.

Menurut asumsi penelitian terkait Hubungan Self Care Diabetes Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar. Menerapkan Self Care yang tepat sangat berdampak pada tingkat kualitas hidup, self care yang baik harus diterapkan dengan cara pengontrolan makanan, mengikuti rekomendasi diet yang diberikan oleh dokter, tidak melewatkan obat diabetes, berkonsultasi dengan dokter terkait kondisi penyakit, melakukan aktivitas fisik dan pengecekan gula darah dengan itu makan kualitas hidup juga akan meningkat. Tenaga medis misalnya perawat ataupun dokter di rumah sakit perlu lebih memperhatikan perawatan mandiri pasien. Ketika perawatan mandiri dilangsungkan dengan baik, secara tidak langsung mampu mengoptimalkan kualitas hidup pasien diabetes melitus, sehingga mereka mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan lebih baik. Hal ini mampu diraih dengan membagikan informasi kepada pasien tentang kemandirian dalam perawatan, termasuk panduan mengenai tindakan yang boleh serta tidak boleh dilangsungkan. Dengan begitu, kesadaran pasien untuk melakukan perawatan diri bakal bertambah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Self Care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II. Menerapkan Self Care yang tepat sangat berpengaruh terhadap tingkat kualitas hidup, *self care* yang baik harus diterapkan dengan cara pengontrolan makanan, mengikuti rekomendasi diet yang diberikan oleh dokter, tidak melewatkan obat diabetes, berkonsultasi dengan dokter terkait kondisi penyakit, melakukan aktivitas fisik dan pengecekan gula darah dengan itu makan kualitas hidup juga akan meningkat.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan memperluas tempat penelitian agar hasilnya lebih relevan untuk digeneralisasikan, serta dengan variabel dan metode yang berbeda/ belum diteliti dalam penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan memberikan sumbangsih atas terlaksananya proses penelitian ini diantaranya, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar dan pasien dengan diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Referensi

- Dinkes. (2022). *Peningkatan Diabetes Melitus Di Sulawesi Selatan*.
- Fitri A. Sabil. (2019). Faktor – Faktor Pendukung Self Care Management Diabetes Mellitus Tipe 2: A Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.22219/jk.v10i1.6417>
- Fitri A. Sabil, N. R. A. (2021). *Hubungan Health Literacy Dengan Self Care Management Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar*. 10(2), 200–205.
- Idf. (2021). Idf Diabetes Atlas: Global, Regional And Country-Level Diabetes Prevalence Estimates For 2021 And Projections For 2045. *Diabetes Research And Clinical Practice*, 183, 109119. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2021.109119>
- Khoiroh Muflihatin, S., Astuti, Z., Halimah, N., & Setiyo Nugroho, P. (2024). Hubungan Perawatan Diri (Self Care) Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Relationship Between Self-Care And Blood Sugar Levels In Type 2 Diabetes Mellitus Patients. *Jikm*, 16(1), 1–6.
- Kristelina, J., Zainal, S., & Fajriansi, A. (2023). Pengaruh Self Care Activity Dalam Mengontrol Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(3), 136-142.
- Lase. (2022). *Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Gunungsitoli Utara*.
- Luthfa, I., & Fadhilah, N. (2019). *Self Management Menentukan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus*. *Jurnal Endurance*, 4(2), 402-410.
- Mpila, D. A., Wiyono, W. I., & Lolo, W. A. (2023). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Imanuel Manado. *Medical Scope Journal*, 6(1), 116–123. <https://doi.org/10.35790/msj.v6i1.51696>
- Mutmainna, A., & Zainal, S. (2021). Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Terhadap Penyakit Diabetes Melitus Untuk Dapat Mengontrol Kadar Gula Darah. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(4), 492-498.
- Purwaningsih, N. V., Kunsah, B., Maulidiyanti, E. T. S., Widyastuti, R., Saputro, T. A., Rahmawati, R., & Nuzula, F. N. (2024). Edukasi Dan Skrining Diabetes Melitus Pada Remaja Di Rongtengah Sampang Madura. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.33759/asta.v4i1.501>
- Silolonga, W. N., Kadar, K., & Sjattar, E. L. (2019). Instrument Self-Efficacy For Diabetes Mellitus Type 2 Patients. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(1), 54–61. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i1.361>
- Sabil, F. A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Peningkatan Self Care Management Pasien Dm Tipe 2 Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. *Jimk: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(1), 111-116.
- Saragih, H., Simanullang, M. S. D., & Karo, L. F. B. (2022). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 8(2), 147-154.
- Who. (2023). *Diabetes*. Who. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>
- Yusrina, Kontesa, M., & Sapardi, Vivi Syovia, F. Y. (2022). Hubungan Self Care Dan Lama Menderita Dengan Kualitas Hidup Lansia Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii. *Jurnal Kesehatan Jurnal Kesehatan*, 8(1), 10–15.